



Deskripsi Sejarah Terhadap Artefak Arkeologi Di Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan Tahun 2024

Ari Widya Utomo¹, Sigit Widiatmoko², Yatmin³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ariwindow23@gmail.com¹, sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id²,

yatmin@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research examines the historical description of archaeological artifacts in Kandangan Village, Kandangan District, in 2024. Kandangan Village is located on the eastern side of Kediri District and has several archaeological findings scattered in its area. This research explains two main aspects: first, the types of archaeological artifacts found in Kandangan Village; second, the influence of historical narratives on these findings. The type of research used is qualitative with a historical approach, which includes five stages: topic selection, source collection, source criticism, interpretation, and historiography. Data sources were obtained from journals related to archaeological artifacts, books, and interviews with local residents. The results show that Kandangan Village has many archaeological artifacts, such as Jobong well, Biyoro Inscription, stone barrel, dakon stone, harihara statue, and unfinished figure statue. The findings of these artifacts show that Kandangan Village has existed since the time of the Hindu-Buddhist kingdom and continues to develop.

Keywords: History Description, Archaeological Artifacts, Kandangan Village

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji deskripsi sejarah artefak arkeologi di Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, pada tahun 2024. Desa Kandangan terletak di sisi timur Kabupaten Kediri dan memiliki beberapa temuan arkeologi yang tersebar di wilayahnya. Penelitian ini menjelaskan dua aspek utama: pertama, jenis artefak arkeologi yang ditemukan di Desa Kandangan; kedua, pengaruh narasi sejarah terhadap temuan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah, yang meliputi lima tahapan: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh dari jurnal terkait artefak arkeologi, buku, dan wawancara dengan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kandangan memiliki banyak artefak arkeologi, seperti Jobong sumur, Prasasti Biyoro, gentong batu, batu dakon, arca harihara, dan arca tokoh yang belum selesai. Temuan artefak ini menunjukkan bahwa Desa Kandangan sudah ada sejak masa kerajaan Hindu-Buddha dan terus berkembang.

Kata Kunci: Deskripsi Sejarah, Artefak Arkeologi, Desa Kandangan

PENDAHULUAN

Kediri merupakan salah satu wilayah administrasi di Provinsi Jawa Timur. Keberadaan wilayah ini terus berkembang signifikan dari waktu ke waktu dan mengikuti perkembangan zamannya. Nama Kediri pertama kali dikenal saat masa Jawa Kuno dengan nama Kadiri, yang disebutkan dalam Prasasti Harinjing, prasasti yang ditemukan di Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Dalam prasasti Harinjing menyebutkan nama –

2082



nama Wanua yang berada di wilayah sekitar prasasti. Prasasti tersebut memiliki 3 bagian : Harinjing A merupakan bagian sisi depan dari prasasti yang berangka tahun 726 S, Harinjing B merupakan bagian sisi belakang yang berangka tahun 843 S, Harinjing C merupakan bagian sisi bawah muka dan kiri kanan prasasti, pada bagian ini memiliki kondisi yang kurang baik dikarenakan batu yang mengalami pengausan yang mengakibatkan tidak bisa di baca (Kayato Hardani, 2023:3). Dari uraian tersebut nampak bahwa keberadaan Kediri dulu hingga kini menjadi wilayah pusat dari segala peradaban. Pada masa Hindu Buddha peran wilayah Kediri juga menjadi wilayah pusat peradaban mulai dari kerajaan Medang, Panjalu, hingga kekuasaan Majapahit. Dari lamanya peradaban Hindu Buddha yang berjalan di Kediri maka banyak sekali perkembangan yang dilakukan oleh tiap Kerajaan. Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Kediri, berdasarkan inventarisasi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (BPCB Jatim), tercatat sekitar 160 objek (Budiono, 2018:127). Sebagai wilayah strategis dalam pengembangan wilayahnya tidak jarang banyak ditemukan beberapa tinggalan arkeologis yang tersebar di seluruh wilayah Kediri salah satunya adalah Kecamatan Kandangan yang menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Kediri. Benda arkeologi peninggalan Jawa Kuno banyak ditemukan pada wilayah Kandangan, namun jarang sekali benda benda tersebut masuk kedalam data temuan arkeologi. Dengan keadaan yang demikian benda tersebut dikhawatirkan akan rusak bahkan hilang. Peran pencatatan sangat dibutuhkan disini karena dari sebuah temuan arkeologi dapat menimbulkan jiwa jaman yang berbeda, Selain pencatatan, nilai-nilai kearifan lokal seperti yang tergambar dalam relief Arjunawiāha di Candi Surawana juga menjadi fondasi penting dalam memahami integritas diri dan kemandirian berpikir, terutama dalam menghadapi era transformasi sosial dan digital saat ini (Sasmita dkk, 2024:650). Upaya pelestarian tinggalan arkeologis seperti candi dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif dan keterlibatan masyarakat. Seperti di Candi Tegowangi, keterlibatan komunitas lokal dan petugas BPCB menjadi bagian penting dalam menjaga nilai sejarah dan struktur asli candi (Tiarawanti dkk, 2023:720). Salah satu contoh konkret pelestarian artefak sejarah dapat dilihat pada perkembangan Museum Airlangga di Kota Kediri yang sejak didirikan tahun 1991 hingga 2019 mengalami kemajuan signifikan baik dari sisi koleksi, sarana-prasarana, maupun fungsi edukatifnya (Rohmah, Wiratama, & Yatmin, 2023).

Tidak hanya pencatatan secara tekstual namun ternyata masyarakat lokal juga memiliki cara tersendiri yakni dengan menarasikan temuan arkeologis menjadi cerita kebudayaan setempat atau legenda. Nilai-nilai budaya lokal seperti yang tercermin dalam ritual Larung Sesaji Gunung Kelud juga membentuk karakter kolektif masyarakat melalui simbolisme rasa syukur, kerja keras, dan solidaritas sosial yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal (Andarisma & Widiatmoko, 2023:837). Hal serupa juga



terjadi dalam tradisi masyarakat Jawa lainnya, seperti tradisi *Megengan* di Desa Kranding yang tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga sarana mempertahankan kearifan lokal melalui simbol dan makna sosialnya (Fitriana, 2023:681). Legenda sendiri merupakan cerita bagian dari sejarah kolektif yang tidak dibukukan dan berkembang dari mulut ke mulut sehingga kebenarannya patut dipertanyakan kembali (Danandjaja, 2002:66). Hal ini tercermin pula dari bagaimana masyarakat Hindu di Desa Pakis, Kecamatan Kunjang, menjaga dan mewariskan tradisi keagamaan mereka melalui upacara adat dan tempat ibadah seperti Pura Arya Krisna Kepakisan, yang telah menjadi simbol ketahanan budaya lokal Hindu di Kediri (Abadi, Budianto, & Yatmin, 2023:4).

Dalam penelitian ini merupakan penelitian baru yang belum pernah ditulis sebelumnya. Sehingga unsur keterbaruan dalam tulisan jelas bersifat mutlak. Untuk itu peneliti tertarik lebih jauh meneliti daerah Kecamatan Kandangan mengenai budaya atau tradisi lisan yang berkembang di masyarakat untuk menarasikan temuan arkeologis pada kawasan yang sama.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah adalah teknik atau cara untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu atau peristiwa sejarah melalui empat tahapan kegiatan, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal (materi) dan kritik internal (isi), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penyusunan narasi sejarah) (Budianto, 2023:87). Kelima tahapan ini perlu diperhatikan dan dilaksanakan karena menjadi acuan pokok dari penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam pendekatan penelitian ini perlu dilakukan pemilihan topik di awal tahapan dengan berdasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2018: 70). Heuristik adalah metode pengumpulan sumber-sumber peristiwa sejarah yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa dan kejadian yang bersifat historis (Widiatmoko, 2022:24). Setelah data terkumpul, dilakukan kritik sumber dengan cara memilah data yang akurat yang telah diperoleh, baik dari lapangan maupun dari sumber studi pustaka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sumber yang dapat dipercaya dan valid. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yang merupakan proses penafsiran fakta sejarah dan penggabungan fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang logis (Yatmin & Zainal Afandi, 2022).

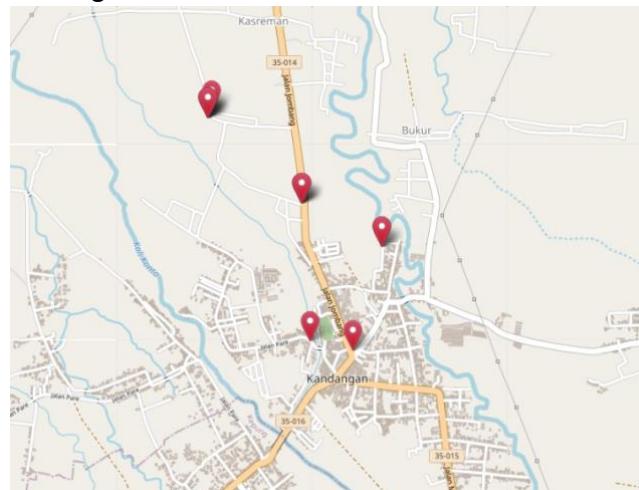
HASIL DAN PEMBAHASAN

Artefak arkeologi Desa Kandangan.

Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Ditemukan beberapa artefak arkeologi di Desa Kandangan. Macam dari artefak arkeologi di Desa Kandangan meliputi lingga patok, gentong batu, batu



dakon, arca – arca, dan tugu. Semua artefak tersebut tersebar di berbagai wilayah Desa Kandangan.



Gambar 1. Peta persebaran artefak arkeologi Desa Kandangan

Temuan artefak arkeologi tersebut memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dengan artefak di wilayah lainnya :

1. Prasasti Biyoro

- a) Lokasi : Dusun Biyoro, Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.
- b) Ukuran : Tinggi: 98 cm; Tebal : 31 cm; Lebar 42 cm.
- c) Kondisi : Artefak ini berdampingan dengan beberapa artefak yang terletak di makam umum Dusun Biyoro. Lokasi artefak tersebut dikenal masyarakat dengan nama punden mbah Gentong.
- d) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, artefak tersebut merupakan sebuah patok yang pada salah satu sisi terdapat sebuah tulisan kuno, tulisan kuno tersebut belum diketahui apa artinya. Artefak ini di temukan di sekitar sini berdampingan dengan gentong biyoro dan batu dakon (Iksan, 2 Juni 2025).

Menurut beberapa peneliti artefak ini merupakan sebuah prasasti yang menunjukkan angka tahun dalam bentuk candrasengkala, artefak tersebut berbentuk

lonjong, dan di salah satu sisinya terdapat pahatan aksara jawa kuno (kawi) dengan gaya aksara kwadrat. Aksara yang terpahat pada artefak tersebut jika di alih aksarakan terbaca *vvarñ viku bhva kalabha* (setara dengan *vvarñ viku bho kālābhā*), yang dapat diartikan sebagai 'Wahai (*bho*) orang biksu, wujudnya Kala!' jika dibaca sebagai kalimat. Alternatifnya, pembacaan dapat juga dilakukan sebagai *vvarñ viku bhv akalabha* (setara dengan *vvarñ viku bhū akālabha*), di mana *akālabha* diartikan sebagai sinonim untuk bulan, dengan makna harfiah 'yang sinarnya tidak hitam', jika dibaca sebagai candra-sengkala yang bernilai 1171 Šaka (Nastiti dkk, 2025:163). Aksara tersebut merupakan sebuah candra-sengkala yang jika diartikan menunjukkan angka 1171 Šaka (1249 M). Secara tidak langsung artefak ini sejaman dengan Kerajaan Tumapel, pada masa kepemimpinan Sri Maharaja Sminingrat (PASAK, 2018:70). Angka tahun tersebut sejaman dengan masa Kerajaan Tumapel, akan tetapi artefak ini belum bisa dipastikan bahwa artefak tersebut berasal dari Kerajaan Tumapel meskipun artefak tersebut menyebutkan angka tahun yang sejaman dengan masa Kerajaan Tumapel.

2. Gentong Batu.

- a) Lokasi : Dusun Biyoro, Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri
- b) Ukuran : Tinggi : 50 cm; Tebal : 7 cm; Diameter atas : 33 cm; Diametes bawah : 93 cm.
- c) Kondisi : Terletak di sebelah prasasti biyoro, dan dijadikan punden Dusun Biyoro. Bagian bawah gentong batu ini masih terpendam di bawah tanah.
- d) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, gentong batu ini dijadikan punden Dusun

Biyoro, masyarakat Dusun Biyoro mengenalnya dengan nama Mbah Gentong, mbah gentong merupakan salah satu tokoh spiritual yang ada di Dusun Biyoro (Iksan, 2 Juni 2025).

Gentong batu merupakan sebuah artefak arkeologi yang memiliki fungsi sebagai wadah dari air suci (Ardilla, 2025:5). Gentong batu ini merupakan artefak arkeologi yang memiliki fungsi sebagai tempat air yang di pergunakan oleh masyarakat zaman dahulu untuk keperluan sehari – hari maupun kebutuhan peribadatan, temuan artefak tersebut menandakan bahwa wilayah Desa Kandangan merupakan sebuah wilayah yang sudah ada sejak zaman dahulu.

3. Batu Dakon

- a) Lokasi : Dusun Biyoro, Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri.
- b) Ukuran : Tinggi : 9 cm; Panjang : 175 cm; Lebar : 69 cm.
- c) Kondisi : Batu ini diletakan di makam umum Dusun Biyoro, berdampingan dengan artefak Gentong biyoro dan Prasasti Biyoro
- d) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, artefak ini berdampingan dengan prasasti Biyoro, dan Gentong batu. Masyarakat Dusun Biyoro menyebut artefak ini dengan nama Watu Dakon (Iksan, 2 Juni 2025).

Batu dakon merupakan sebuah artefak yang memiliki bentuk bervariasi. Batu dakon memiliki bentuk dengan hiasan pahat yang berupa lubang-lubang di permukaannya. Umumnya, batu dakon ditemukan berdekatan dengan lumpang batu. Batu dakon memiliki beberapa fungsi yakni dipergunakan sebagai upacara kematian maupun perhitungan sebelum masa bercocok



tanam (Prasetyo, 2015:144). Batu dakon merupakan sebuah artefak arkeologi yang memiliki fungsi yang beragam, salah satu fungsi batu dakon yang sangat umum merupakan sebuah alat yang dipergunakan untuk menghitung masa bercocok tanam, temuan artefak sekitar menandakan bahwa Desa Kandangan merupakan sebuah wilayah yang sudah ada sejak zaman dahulu.

4. Tugu Biyoro

- a) Lokasi : Lahan persawahan Dusun Biyoro, Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri.
- b) Ukuran : Tinggi 84 cm; Lebar bagian atas : 24 cm; Lebar bagian bawah : 47 cm.
- c) Kondisi : Artefak tersebut masih terletak di posisi asli, terletak di tengah persawahan di Dusun Biyoro, Bagian bawah artefak tersebut masih terpendam di bawah tanah dan pada satu sisi terdapat pahatan berbentuk persegipanjang.
- d) Deskripsi : Artefak ini terletak tidak jauh dari beberapa artefak yang ada di pemakaman umum Dusun Biyoro, dan secara tidak langsung artefak ini sejaman dengan Kerajaan Tumapel, pada masa kepemimpinan Sri Maharaja Sminingrat. Secara kontekstual lokasi Tugu Biyoro satu wilayah dengan Situs Biyoro. Sehingga setidaknya tugu ini telah ada sejak awal masa Pemerintahan Nararyya Sminingrat bertahta di Kerajaan Tumapel. Hal ini merujuk pada temuan Insripsi pada lingga di Situs Biyoro yang merupakan candrasengkala bernilai angka tahun Saka 1171 (1249 M) (PASAK,2018:70).

Angka tahun yang ada di artefak tersebut dapat dihubungkan dengan masa kerajaan tumapel, akan tetapi angka tahun tersebut masih belum bisa digunakan sebagai landasan utama (Eko Priyatno,2 Juni:2025).



Artefak ini merupakan sebuah umpak yang berbentuk persegi yang di peruntukan untuk menopang tiang pada bangunan, pada artefak ini terdapat angka tahun yang di pahatkan memakai aksara jawa kuno. Adanya temuan artefak ini menandakan bahwa Desa Kandangan merupakan sebuah wilayah yang sudah ada sejak zaman dahulu.

5. Arca Siwa

- a) Lokasi : Jl. Jombang No.80, Buworo, Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64294.
- b) Ukuran : Tinggi : 97 cm; Lebar : 75 cm; Tebal : 50 cm.
- c) Kondisi : Arca ini terletak di pinggir jalan dan bagian bawah masih terpendam di dalam tanah.
- d) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, arca ini di temukan di pinggir jalan raya, masyarakat desa menjadikan arca ini sebagai hiasan dengan ditata di pinggir jalan arca ini biasanya didatangi oleh orang – orang luar untuk melihat – lihat dan melakukan ritual – ritual tertentu (Iksan, 2 Juni 2025).

Arca ini di gambarkan dengan sikap berdiri samabhingga dengan stela ganda. Bertangan dua, dimana tangan kanan membawa trisula sedangkan tangan kiri ditekuk pada muka dada. Memakai jatamakuta yang dilengkapi dengan ardha candra kapala di tengah makutanya (Juan, 2025). Arca ini tergolong dalam arca yang belum selesai dalam penggarapan arca (unfinish), arca ini bagian bawah masih terpendam di bawah tanah dan terkena semen. Arca ini tergolong dalam arca yang belum selesai (unfinish) dapat dilihat dari beberapa bagian arca yang pahatanya cenderung kasar. arca ini dapat dikatakan arca dewa siwa dapat dilihat dari beberapa pahatan yang terdapat pada arca



tersebut salah satunya pahatan pada sisi kanan arca terpahat sebuah atribut trisula yang mirip dengan atribut dari Dewa Siwa.

Ciri khas Siwa dapat diidentifikasi melalui sejumlah atribut khusus yang melekat padanya. Atribut tersebut terdiri dari hiasan tengkorak (kapāla) dan bulan sabit (candra), senjata tombak bermata tiga (trisula), untaian tasbih (akşamālā), alat pengusir serangga (cāmara), hiasan menyamping badan (upavīta) berbentuk ular, dan kadang-kadang mengenakan pakaian dari kulit harimau (Murdihastomo, 2021:6). Temuan artefak ini menandakan bahwa wilayah Desa Kandangan terdapat sebuah bangunan yang digunakan sebagai pemujaan kepada Dewa – Dewa, salah satunya adalah Dewa Siwa.

6. Arca belum jadi (*unfinish*)

- a) Lokasi : Jl. Jombang No.80, Buworo, Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64294.
- b) Ukuran : Tinggi : 97 cm; Tebal : 71 cm; Lebar : 80 cm.
- c) Kondisi : Arca ini terletak di pinggir jalan dan bagian bawah masih terpendam di dalam tanah.
- d) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, arca ini di temukan di pinggir jalan raya, masyarakat desa menjadikan arca ini sebagai hiasan dengan ditata di pinggir jalan arca ini biasanya didatangi oleh orang – orang luar untuk melihat – lihat dan melakukan ritual – ritual tertentu (Iksan, 2 Juni 2025).

Arca ini tergolong dalam arca yang belum selesai dalam penggarapan arca (*unfinish*), arca ini bagian bawah masih terpendam di bawah tanah dan terkena semen. Arca ini tergolong dalam arca yang belum selesai (*unfinish*) dapat dilihat dari beberapa bagian arca yang pahatannya cenderung kasar. Arca yang belum



selesai (unfinished statue), tidak dapat diduga bentuknya (Sutaba dkk, 2025:94). Temuan artefak ini menandakan bahwa wilayah Desa Kandangan terdapat sebuah bangunan yang di gunakan sebagai pemujaan kepada Dewa – Dewa.

7. Arca belum jadi (*unfinish*)

- a) Lokasi : Jl. Jombang No.80, Buworo, Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64294.
- b) Ukuran : Tinggi : 97 cm; Tebal : 71 cm; Lebar : 80 cm.
- c) Kondisi : Arca ini terletak di pinggir jalan dan bagian bawah masih terpendam di dalam tanah.
- d) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, arca ini di temukan di pinggir jalan raya, masyarakat desa menjadikan arca ini sebagai hiasan dengan ditata di pinggir jalan arca ini biasanya didatangi oleh orang – orang luar untuk melihat – lihat dan melakukan ritual – ritual tertentu (Iksan, 2 Juni 2025).

Arca ini tergolong dalam arca yang belum selesai dalam penggarapan arca (*unfinish*), arca ini bagian bawah masih terpendam di bawah tanah dan terkena semen. Arca ini tergolong dalam arca yang belum selesai (*unfinish*) dapat dilihat dari beberapa bagian arca yang pahatanya cenderung kasar. Arca yang belum selesai (*unfinished statue*), tidak dapat diduga bentuknya (Sutaba dkk, 2025:94). Arca ini tergolong dalam kategori arca yang belum selesai (*unfinish*), terlihat dari bagian bawah yang masih terpendam di dalam tanah dan terkena semen, serta pahatannya yang cenderung kasar, sehingga bentuknya tidak dapat dipastikan Temuan arca ini menandakan bahwa wilayah Desa Kandangan terdapat sebuah bangunan yang di gunakan sebagai pemujaan kepada Dewa – Dewa.



8. Lingga Patok

- a) Lokasi : Jl. Pangeran Diponegoro, Kacangan, Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64294.
- b) Ukuran : Tinggi : 110 cm; Lebar :40 cm; Tebal : 40 cm.
- c) Kondisi : Diletakan di depan gerbang rumah warga.
- d) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, lingga ini sudah lama berada di depan rumah warga (Iksan, 2 Juni 2025). Lingga patok adalah artefak arkeologi yang sering ditemukan di situs-situs kuno di Indonesia. Lingga patok memiliki fungsi sebagai patok-patok batas (Eko Priyatno,2 Juni:2025).

Lingga ini merupakan lingga yang dipergunakan untuk memberikan tanda batas suatu wilayah sima (tanah bebas pajak) (Sedyawati dkk, 2013:367). Lingga ini berbeda dengan jenis lingga yang diperuntukan untuk pemujaan, lingga ini di gambarkan dengan bentuk sederhana, dan tidak memiliki ornamen – ornamen tertentu.

9. Arca Tokoh

- a) Lokasi : Kebondalem, Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64294
- a) Ukuran : Tinggi : 73 cm; Tebal : 36 cm; Lebar : 40 cm.
- b) Kondisi : Arca diletakan di punden Mbah Kecik dan di yakini sebagai penggambaran dari Mbah Kecik
- b) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, Masyarakat Dusun Kebondalem mengenalnya dengan mbah Kecik, Mbah Kecik/ Ki Demang Sengkopuro merupakan salah satu tokoh sesepuh yang berada di Desa Kandangan Sedangkan



menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Eko Priatno selaku Kepala Bidang Sejarah dan Purbakala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, arca ini merupakan sebuah penggambaran dewa – dewa lokal yang ada di wilayah kandangan, arca ini di gambarkan dengan sangat sederhana (Eko Priatno,2025).

Arca bersikap duduk dengan kaki kanan jongkok sedangkan kaki kiri ditekuk menyamping. Rambut disanggul dan telinganya memakai sumping. Perhiasan lain berupa hara, kembern dan dodot menjulur ke bawah. Tangan kanan merangkul lutut sambil memegang sesuatu yang tidak jelas karena aus, sedangkan tangan kiri lurus ke bawah bertumpu pada landasan. Arca ini tergolong dalam arca dewa lokal (Grāma Dewatā), arca dewa lokal memiliki fungsi sebagai simbol perlindungan, pengharapan, atau penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat (Juan,2025).

Pembuatan arca pada zaman dahulu mengandung dua pengertian esensial: sebagai representasi roh nenek moyang dan sebagai sarana proteksi terhadap gangguan kejahatan serta marabahaya. Fungsi-fungsi tersebut, selain sebagai wahana pemujaan dewa, tetap relevan hingga saat ini (Setyadnya dkk, 2025:116). Arca ini merupakan sebuah arca dewa lokal yang memiliki fungsi sebagai penghormatan kekuatan spiritual yang diyakini dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat, arca ini di gambarkan dengan gaya yang sederhana. Masyarakat Dusun Kebondalem sangat menjaga arca tersebut dengan menjadikannya punden Dusun, dikarenakan masyarakat Dusun



Kebondalem meyakini bahwa arca ini merupakan sebuah peninggalan dari Mbah Kecik.

10. Arca Harihara

- a) Lokasi : Kebondalem, Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64294.
- b) Ukuran : Tinggi : 104 cm; Tebal : 39 cm; Lebar : 58 cm.
- c) Kondisi : Arca ini diletakan di punden mbah kecik dan bersama dengan arca lain
- d) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, Masyarakat Dusun Kebondalem mengenalnya dengan mbah Kecik, Mbah Kecik merupakan salah satu tokoh sesepuh Dusun Kebondalem, dan ditemukan di sebelah pohon randu yang tidak jauh dari tempat sekarang.

Arca ini digambarkan duduk bersila di atas landasan bulat. Bertangan empat, dua tangan depan diletakkan di atas pangkuhan dengan telapak tangan terbuka, dua tangan belakang masing-masing membawa cakra dan aksamala. Perhiasan yang dikenakan antara lain menggunakan kiritamakuta, sumpung, kundala, hara, kankana, dan wastra sebatas pergelangan kaki. Pada tengah dahi terdapat mata ketiga. Kondisi wajah rusak, terutama bagian hidung dan mulut (Juan,2025).

Harihara (mūrti) merupakan simbol yang mengintegrasikan Hari, yang diidentifikasi dengan Wiṣṇu, dan Hara, yang diidentifikasi dengan Śiwa. Tokoh Harihara (mūrti) ini, selain memiliki keempat atribut tersebut, juga digambarkan dengan atribut cakra, gadā, dan padma sebagai unsur Wiṣṇu, serta trisula sebagai unsur Śiwa (Murdiastomo, 2021:6). Arca Mbah Kecik merupakan sebuah arca Harihara arca tersebut merupakan sebuah gambaran penyatuan antara Dewa



Siwa dengan Dewa Wisnu, penyatuan tersebut dapat diketahui dari atribut yang di bawa oleh arca tersebut yakni cakra dan aksamala. Masyarakat Kebondalem mengenal arca ini dengan nama arca Mbah Kecik dikarenakan masyarakat Kebondalem meyakini bahwa sanya arca ini merupakan tinggalan dari Mbah Kecik.

11. Jobong Sumur

- a) Lokasi : Depan Kantor Kepala Desa Kandangan, Jl. Jombang No.725 A, Kebondalem, Kandangan, Kec. Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64294.
- b) Ukuran : Tinggi : 44,5 cm; Diameter : 101 cm; Tebal : 15 cm.
- c) Kondisi : Artefak ini di gunakan sebagai hiasan taman dan diletakan dalam kondisi terbalik.
- d) Deskripsi : Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Juni 2025 dengan Bapak Iksan selaku pamong Desa Kandangan, Jobong ini awalnya terletak di pinggir jalan raya Kaandangan, kemudian pada tahun 2017 artefak tersebut dipindahkan ke area depan kantor kepala Desa Kandangan.

Jobong tergolong sebagai salah satu komponen atau unsur bangunan. Jobong adalah bentuk kreativitas masyarakat Majapahit dalam menciptakan sarana pengairan untuk mengatasi permasalahan kekurangan air (Basundoro, 2022:105 – 106). Jobong Sumur tersebut memiliki keunikan yakni terdapat pahatan angka tahun yang ada di salah satu sisinya. Pahatan angka tahun yang terdapat pada jobong sumur tersebut terbaca 1058 Saka (Nastiti dkk, 2025:163).

Temuan artefak artefak ini memiliki seni pahat atau corak yang sangat sederhana, menurut hasil wawancara dengan kepala bidang sejarah dan purbakala (Eko Priyatno, 2 Juni:2025) corak - corak yang sangat sederhana ini dapat menunjukkan bahwasanya wilayah



Desa Kandangan, merupakan daerah bagian dari pusat kerajaan.

Narasi sejarah yang mempengaruhi artefak arkeologi

Desa Kandangan menyimpan kekayaan arkeologis yang luar biasa, terbukti dengan beragam artefak yang tersebar di seluruh wilayahnya. Artefak-artefak tersebut meliputi arca yang belum rampung, prasasti, gentong batu, batu dakon, lingga patok, jobong sumur, arca Harihara, serta arca tokoh dewa lokal. Keberadaan artefak-artefak ini memberikan petunjuk penting mengenai sejarah panjang Desa Kandangan, yang telah berkembang sejak zaman dahulu. Prasasti dan artefak dengan pahatan angka tahun menjadi bukti kuat akan hal ini. Salah satu prasasti penting ditemukan di Dusun Biyoro, memuat candrasengkala yang menunjukkan tahun 1171 Saka. Angka tahun ini sejaman dengan masa Kerajaan Tumapel, pada masa kepemimpinan Sri Maharaja Sminingrat (PASAK, 2018:70). Meskipun demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam keterkaitan artefak ini dengan Kerajaan Tumapel. Tidak jauh dari lokasi prasasti Biyoro, ditemukan pula umpak berbentuk persegi dengan pahatan angka tahun yang sama, yaitu 1171 Saka. Temuan umpak ini mengindikasikan keberadaan sebuah bangunan kuno yang kini telah lenyap di wilayah Dusun Biyoro. Selain itu, terdapat pula jobong sumur yang dipahat dengan angka tahun 1058 Saka, sejaman dengan Kerajaan Panjalu. Artefak ini saat ini ditempatkan di depan kantor Desa Kandangan.

Secara keseluruhan, Desa Kandangan kaya akan peninggalan sejarah dari berbagai periode kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Ditemukan jobong batu berangka tahun 1058 Saka dari masa Kerajaan Panjalu, serta lingga berinskripsi 1171 Saka dari masa Kerajaan Tumapel. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat dan pola pemukiman di wilayah Kandangan kuno terus berlanjut dari masa Panjalu hingga Majapahit. Keunikan lain dari temuan di Desa Kandangan adalah sebuah arca yang ditemukan dalam kondisi belum selesai (unfinish). Kondisi arca ini, dengan bagian bawah yang masih terpendam dan pahatan yang cenderung kasar, memberikan petunjuk bahwa wilayah ini dulunya memiliki bangunan yang terkait dengan aktivitas pemujaan dewa-dewa. Arca ini merupakan arca dewa lokal yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Digambarkan dengan gaya yang sederhana, arca ini sangat dijaga oleh masyarakat Dusun Kebondalem dan dijadikan sebagai punden dusun. Selain artefak-artefak keagamaan, ditemukan pula lingga yang berfungsi sebagai penanda batas suatu wilayah sima (tanah bebas pajak). Berbeda dengan lingga yang digunakan untuk pemujaan, lingga ini digambarkan dengan bentuk sederhana dan tanpa ornamen khusus, menunjukkan fungsi praktisnya sebagai penanda wilayah administratif pada masa lalu.

Selanjutnya wilayah Desa Kandangan terdapat temuan – temuan arca seperti: beberapa arca yang belum jadi, arca dewa siwa, arca Harihara, arca



tokoh. Tmuhan arca – arca tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa wilayah Desa Kandangan terdapat sebuah bangunan kuno yang dipergunakan untuk pemujaan kepada Dewa – Dewa, dan leluhur. Arca – arca ini belum di ketahui sejak zaman Kerajaan apa, akan tetapi arca tersebut memiliki beberapa keunikan dilihat dari bentuk dan gaya pahat.

Temuan artefak artefak ini memiliki seni pahat atau corak yang sangat sederhana, menurut hasil wawancara dengan kepala bidang sejarah dan purbakala (Eko Priyatno, 2 Juni:2025) corak - corak yang sangat sederhana ini dapat menunjukkan bahwasanya wilayah Desa Kandangan, merupakan daerah bagian dari pusat kerajaan. Temuan artefak – artefak ini merupakan sebuah temuan yang menandakan bahwasanya wilayah Desa Kandangan sudah ada sejak zaman Kerajaan Panjalu, akan tetapi wilayah Kandangan belum tercatat pasti, jika melihat beberapa wilayah sekitar Kandangan banyak temuan prasasti yang mengidentifikasi wilayah kandangan merupakan wilayah penyokong daerah - daerah sekitar. Kemudian barulah pada masa Kerajaan Majapahit, wilayah Kandangan tercatat dalam Prasasti Silamanikundala. Prasasti yang di keluarkan oleh pāduka bāṭare matahun śrī bāṭara vijayarājasānantavikramottūṅgadeva pada tahun 1272 saka. Mencatat bahwa wilayah Kandangan terdapat sebuah bendungan yang diperuntukan untuk masyarakat sekitar wilayah Kandangan. Prasasti ini ditemukan di wilayah Kandangan dekat kali pahit dan kemudian di pindahkan di halaman kediaman Bupati Kediri, prasasti tersebut sekarang di letakan di Museum Airlangga Kota Kediri (Nastiti dkk, 2025:172). Dengan ini Desa Kandangan memiliki peran yang sangat penting dari masa ke masa, terlebih lagi dengan adanya cerita rakyat tentang Ki Demang Sengkopuro yang di percaya masyarakat seorang pemimpin pasukan dari Majapahit yang menjadikan wilayah wilayah Kandangan sebagai persinggahan. Persepsi masyarakat terhadap tokoh lokal seperti Gus Miek menunjukkan bagaimana warisan non-material seperti dakwah, amalan, dan karomah dapat membentuk identitas kolektif dan spiritual masyarakat. Hal ini menjadi refleksi penting bahwa pelestarian nilai budaya tidak hanya pada artefak fisik, tetapi juga pada figur dan narasi sosial (Octavyana et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Kandangan merupakan salah satu wilayah yang terletak di bagian timur dari Kabupaten Kediri. Secara administrasi wilayah Desa Kandangan terletak di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Di Desa Kandangan terdapat 11 temuan artefak arkeologi, temuan temuan arkeologi tersebut meliputi : Jobong sumur, Lingga Patok, Prasasti Biyoro, arca dewa Siwa yang belum selesai penggerjaannya, arca dewa wisnu yang belum selesai penggerjaannya, arca tokoh yang belum selesai penggerjaannya, arca hari hara, gentong batu, arca tokoh, batu dakon, dan tugu Biyoro.



Keberadaan artefak-artefak ini memberikan petunjuk penting mengenai sejarah panjang Desa Kandangan, yang telah berkembang sejak zaman dahulu. Prasasti dan artefak dengan pahatan angka tahun menjadi bukti kuat akan hal ini. Salah satu prasasti penting ditemukan di Dusun Biyoro, memuat candra-sengkala yang menunjukkan tahun 1171 Saka. Angka tahun ini sezaman dengan masa Kerajaan Tumapel, pada masa kepemimpinan Sri Maharaja Sminingrat (PASAK, 2018:70). Secara keseluruhan, Desa Kandangan kaya akan peninggalan sejarah dari berbagai periode kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Ditemukan jobong batu berangka tahun 1058 Saka dari masa Kerajaan Panjalu, serta lingga berinskripsi 1171 Saka dari masa Kerajaan Tumapel. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat dan pola pemukiman di wilayah Kandangan kuno terus berlanjut dari masa Panjalu hingga Majapahit. Keunikan lain dari temuan di Desa Kandangan adalah sebuah arca yang ditemukan dalam kondisi belum selesai (unfinish). Kondisi arca ini, dengan bagian bawah yang masih terpendam dan pahatan yang cenderung kasar, memberikan petunjuk bahwa wilayah ini dulunya memiliki bangunan yang terkait dengan aktivitas pemujaan dewa-dewa. Arca ini merupakan arca dewa lokal yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Digambarkan dengan gaya yang sederhana, arca ini sangat dijaga oleh masyarakat Dusun Kebondalem dan dijadikan sebagai punden dusun. Selain artefak-artefak keagamaan, ditemukan pula lingga yang berfungsi sebagai penanda batas suatu wilayah sima (tanah bebas pajak). Berbeda dengan lingga yang digunakan untuk pemujaan, lingga ini digambarkan dengan bentuk sederhana dan tanpa ornamen khusus, menunjukkan fungsi praktisnya sebagai penanda wilayah administratif pada masa lalu.

Temuan artefak – artefak ini merupakan sebuah temuan yang menandakan bahwasanya wilayah Desa Kandangan sudah ada sejak zaman Kerajaan Panjalu, akan tetapi wilayah Kandangan belum tercatat pasti, jika melihat beberapa wilayah sekitar Kandangan banyak temuan prasasti yang mengidentifikasi wilayah kandangan merupakan wilayah penyokong daerah - daerah sekitar. Kemudian barulah pada masa Kerajaan Majapahit, wilayah Kandangan tercatat dalam Prasasti Silamanikundala. Prasasti yang di keluarkan oleh päduka bātare matahun śrī bātara vijayarājasānantavikramottungadeva pada tahun 1272 saka. Mencatat bahwa wilayah Kandangan terdapat sebuah bendungan yang diperuntukan untuk masyarakat sekitar wilayah Kandangan. Prasasti ini ditemukan di wilayah Kandangan dekat kali pahit dan kemudian di pindahkan di halaman kediaman Bupati Kediri, prasasti tersebut sekarang di letakan di Museum Airlangga Kota Kediri (Nastiti dkk, 2025:163). Dengan ini Desa Kandangan memiliki peran yang sangat penting dari masa ke masa, terlebih lagi dengan adanya cerita rakyat tentang Ki Demang Sengkopuro yang di percaya masyarakat seorang



pemimpin pasukan dari Majapahit yang menjadikan wilayah wilayah Kandangan sebagai persinggahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, B. D. C., Budianto, A., & Yatmin. (2023). *Studi Tentang Masyarakat Hindu di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri*. Jurnal Pendidikan dan Sejarah Lokal.
- Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. (2023). *Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021*. Prosiding Seminar Nasional Candi, Sastra, dan Budaya, 837–844.
- Ardilla, H. P. O., Gusniawati, A., & Jatmiko, J. (2025). Etnomatematika: Nilai dan Konsep Matematika pada Benda Bersejarah di Museum Airlangga Kota Kediri. *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1-8. <https://doi.org/10.25217/numerical.v9i1.5342>
- Basundoro, P., & Sofansyah, D. Y. (2024). Tempat-Tempat Bersejarah di Kota Surabaya.
- Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2018). Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(2), 126-132.
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, Y., ... & Al Fauzi, M. F. (2023). Pendampingan Penulisan Historiografi Situs Candi Surowono Sebagai Pengembangan Pengajaran Sejarah Lokal MGMP SMA/MA Kota Kediri. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Dananjaya, J. 2002. Folklor Indonesia, ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fitriana, P. D., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2023). *Tradisi Megengan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. Prosiding Seminar Nasional Candi, Sastra, dan Budaya, 680–686.
- Juan. (2025, Maret 25). Data Cagar Budaya Kabupaten Kediri. <https://pusakakediri.com/cagar-budaya>.
- Kayato Hardani. (2023). Pantulan Alam Wanua: Sumbangan Narasi bagi Prasasti Harinjing. 1–31.
- Munib, N. B. (2018). Pendataan/Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Kabupaten Kediri. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri.
- Murdihastomo, A. (2021). Analisis ikonografi ornamen bunga dan binatang pada prabhamandala arca Siwa koleksi Museum Nasional Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 41(2), 177-194. DOI 10.30883/jba.v41i2.621
- Nastiti, T. S., Prihatmoko, H., Meyanti, L., Griffiths, A., Bastiawan, E., & Levivier, A. (2023). Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo, Tahun 2022 (Doctoral dissertation, École



- française d'Extrême-Orient, Jakarta; Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta).
- Octavyana, A., Yatmin, & Widiatmoko, S. (2023). *Persepsi Masyarakat Sekitar Tentang K.H. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)*. Prosiding Seminar Nasional Candi, Sastra, dan Budaya, 480–486.
- Omar Mohtar. (2019). Arti Penting Data Sejarah dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. 1–9. <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>.
- Prasetyo, Bagyo. 1999. "Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur." Berkala Arkeologi 19 No 2, 22–29. <https://doi.org/DOI 10.30883/jba.v19i2.820>.
- Rohmah, I. N., Wiratama, N. S., & Yatmin. (2023). *Perkembangan Museum Airlangga di Kota Kediri Tahun 1991–2019*. Prosiding Seminar Nasional Candi, Sastra, dan Budaya, 958–963.
- Sasmita, G. G., Susilo, J. S., Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Yatmin, & Budianto, A. (2024). *Identifikasi Konsep Integritas Diri dalam Relief Arjunawiāha Candi Surawana untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar*. Prosiding Seminar Nasional Candi, Sastra, dan Budaya, 646–674.
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., & Ashari, C. (2013). Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian- English (Vol. 1). Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Setyadnya, I. M., Srijaya, I. W., & R, K. (2025). Tinggalan Seni Arca Di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(5.A), 111-117. Retrieved from <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10243>
- Sutaba, I. M. (2020). MAKNA SIMBOLIK ARCA NENEK MOYANG DALAM MASYARAKAT BALI THE SYMBOLIC MEANING OF THE ANCESTOR STATUES IN BALINESE SOCIETY.
- Tiarawanti, R., Yatmin, Y., & Widiatmoko, S. (2022, July). Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 716-721).
- Widiatmoko, S., Setya, N., Wiratama, & Budiono, H. (2022). Sejarah Perkembangan Industri Batik Di Kediri. WIKSA:Prosiding Pendidikan Sejarah, 1(1), 21–40. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/view/5882>
- Yatmin, & Zainal Afandi. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. Efektor, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>

WAWANCARA

- Wawancara Eko Priatno T. S.S (2025).
Wawancara Iksan (2025).